

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Kata dasar dari pembelajaran adalah belajar. Kata ini memiliki arti terdapatnya proses perubahan pada diri seseorang, dimana perubahan ini meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Maksudnya, pembelajaran adalah usaha untuk mengubah seseorang dari segi kognitifnya, afektifnya maupun psikomotoriknya.⁷

Pembelajaran adalah upaya seseorang untuk membuat seseorang yang lain belajar dengan baik. Sehingga yang dikehendaki dari pembelajaran dengan kaitannya sekolah, seorang guru berfungsi untuk memberikan bantuan dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan, karakter dan penguasaan kemahiran serta perkembangan sikap dan kepercayaan pada siswa.

Al-Qur'an al-Karim adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, memiliki mukjizat, pembacaannya dinilai sebagai ibadah.

Al-Qur'an al-Karim memiliki kandungan yang sesuai pada setiap tempat dan masa (*shalih li kulli zaman wa makan*), bahkan dengan berkembangnya keilmuan serta teknologi kebenaran-kebenaran yang ada padanya semakin jelas dan terbukti.⁸

Dalam surah At-Takwir ayat 19-21 Allah SWT berfirman:



 إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ

 مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar firman Allah yang dibawa oleh utusan yang mulia*”

⁷ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, (Salatiga: STAIN SALATIGA PRESS, 2007), 30.

⁸ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 1.

(*Jibril*), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam Malaikat) lagi dipercaya".⁹

Para ulama ahli *ushul fiqh* dan *lughoh* menambahkan pada definisi Al-Qur'an tadi sebagai yang tertulis dalam mushaf mulai surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas.¹⁰

Pembacaan Al-Qur'an berbeda dengan membaca bacaan selain Al-Qur'an, karena di dalamnya terdapat ketentuan-ketentuan khusus yang dikenal dengan istilah tajwid. Membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai hukum-hukum tajwid hukumnya *fardhu ain*, sedangkan mempelajari ilmu tajwid hukumnya *fardhu kifayah*. Di dalam beberapa ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an dengan benar adalah hal yang penting, karena termasuk salah satu rukun shalat adalah membaca surah Al-Fatihah. Bahkan jika membaca Al-Qur'an tidak sesuai dengan tuntunan hukum-hukum membacanya, bukan mendapatkan ganjaran malah bisa mendapatkan laknat dari Allah SWT.

Dari keterangan-keterangan tersebut membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sudah menjadi sebuah keharusan dan kebutuhan. Sehingga pembelajaran membaca Al-Qur'an mempunyai sifat *urgen* (penting) di dalam kehidupan seorang muslim. Selain untuk membaca, yang tidak kalah penting adalah memahami dan mengamalkan kandungan isi Al-Qur'an. Maka pembelajaran Al-Qur'an itu mencakup cara membaca, memahami dan mengamalkan isi kandungannya.

2. Adab Membaca Al-Qur'an

Beberapa adab yang harus diperhatikan ketika membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelum membaca Al-Qur'an disunnahkan wudlu terlebih dahulu.
- 2) Untuk mengagungkan Al-Qur'an maka saat membaca dilakukan ditempat yang suci dan bersih.
- 3) Membacanya dengan *khusyu*.¹¹

⁹ Abdul Rozaq, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 586.

¹⁰ Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 2.

¹¹ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 32.

- 4) Bersiwak terlebih dahulu.
- 5) Membaca ta'awudz.
- 6) Membaca basmalah pada setiap permulaan surah, kecuali permulaan surat At-Taubah.
- 7) *Tartil*.
- 8) Membaca dengan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat yang dibaca.
- 9) Membaca dengan bersuara.
- 10) Melafalkan dengan lagu yang merdu (bagus).¹²

3. Macam-macam Metode Membaca Al-Qur'an

Metode-metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang diterapkan di Indonesia diantaranya yaitu:

1) Metode Baghdadiyah

Metode ini, dikenal juga dengan nama metode "Eja", sebuah metode yang diciptakan satu abad yang lalu pada era Dinasti Abbasiyah tidak diketahui secara pasti siapa yang menyusunnya, ini merupakan metode tertua yang sudah digunakan di Tanah Air.

Materi-materi di dalamnya disusun mulai yang konkret ke abstrak, mudah ke sulit, dan *mujmal* (umum) ke yang *tafshil* (terperinci). Tahapan atau langkah dalam metode ini ada 17, dalam setiap langkahnya huruf hijaiyyah yang berjumlah 30 ditampilkan semuanya. Tema pokoknya adalah jumlah (angka) sedangkan disisi lain juga ada penambahan variasi-varisi yang bersajak dan berirama sehingga terdengar dan terlihat indah ketika dibaca. Penerapan metode Baghdadiyah bisa secara klasik maupun individual.¹³

2) Metode iqro'

Pencipta metode Iqra' adalah bapak As'ad Humam yang berasal dari daerah Kotagede Yogyakarta. Penyebaran metode ini melalui pembukaan TK Al-Qur'an dan TPA yang diinisiasi oleh angkatan muda masjid dan musholla Yogyakarta. Metode Iqra' bisa diterapkan dalam berbagai model pembelajaran seperti TPQ, pengajian di masjid atau musholla, muatan lokal

¹² Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 33-34.

¹³ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, (Kudus: Nora Pers, 2009), 40.

di sekolah, majlis taklim, bahkan kursus baca tulis Al-Qur'an.¹⁴

3) Metode Qiraati

Metode ini ditemukan sekitar tahun 1968 oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi seorang ulama di Semarang. Sebuah metode yang memungkinkan anak mampu membaca Al-Qur'an dengan proses yang cepat namun hasilnya baik dan tepat.

Alasan KH. Dahlan Salim Zarkasyi membuat metode baru ini adalah dilatar belakangi dari aktivitasnya mengajar Al-Qur'an sejak tahun 1963. Menurutnya metode yang selama ini digunakan, yakni metode Baghdadiyah dirasa kurang efektif, karena bergantung pada hafalan. Selain itu kurang menyentuh masalah ketertarikan membaca..

Pada tanggal 1 Juli 1968 pertama kalinya KH. Dahlan Salim Zarkasyi menerbitkan metode Qiraati yang diperuntukkan bagi anak-anak TPQ usia 4-6 tahun. Bersamaan dengan penerbitan, sang penyusun juga memberikan arahan bahwa tidak sembarang orang boleh mengajar dengan metode ini, tetapi semua orang boleh diajar menggunakan metode ini Dengan berjalannya waktu, metode Qiraati makin melebarkan jangkauannya dengan membuat yang sesuai dengan anak usia 6-12 tahun bahkan mahasiswa.¹⁵

Secara garis besar aplikasi metode ini adalah, dilakukan dalam model klasikal dan invidual, guru menjelaskan pokok materi terdahulu beserta contoh sebanyak tiga kali, murid lalu menirukan, murid dibiasakan membaca tanpa mengeja dan cepat serta tepat sejak awal memakai metode ini.¹⁶

4) Metode Al Barqy

Penemu metode al-Barqy adalah seorang dosen di fakultas Adab UIN Sunan Ampel bernama Muhadjir Sulthon pada tahun 1965. Awalnya metode dia peruntukkan guna pembelajaran di SD Islam At-Tarbiyah, kemudian Muhadjir Sulthon membukukan metodenya ini dengan judul "Cara Cepat Mempelajari Bacaan Al-Qur'an Al-Barqy" pada tahun 1978 penyebaran metode ini dibawah lembaga yang nama

¹⁴Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, (Kudus: Nora Pers, 2009), 41.

¹⁵Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, (Kudus: Nora Pers, 2009), 41.

¹⁶Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, (Kudus: Nora Pers, 2009), 41-42.

MSM (Muhadjir Sulthan Manajemen) dan sudah mempunyai beberapa cabang di kota besar di Indonesia, bahkan telah dibuka cabang di Malaysia dan Singapura.

Merujuk kepada temuan penelitian Kementerian Agama Republik Indonesia, metode ini juga bisa disebut metode “Anti Lupa”, karena ketika murid sudah memahami metode ini dan suatu waktu lupa, dia bisa mengingat kembali materinya tanpa bantuan guru.¹⁷

5) Metode Yanbu’a

Metode Yanbu’a adalah metode yang dikembangkan oleh salah satu pondok tahfidzul Qur’an di kota Kudus Jawa Tengah, yakni Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an. Alasan dibuatnya metode ini adalah adanya permintaan dari alumni supaya silaturahmi antara alumni dan pesantren masih terjalin erat dengan sebuah metode pembelajaran Al-Qur’an yang dikeluarkan oleh pondok. Di samping itu juga desakan dari masyarakat khususnya Lembaga Pendidikan Ma’arif NU dan Muslimat cabang Kudus dan Jepara. Maka kemudian setelah mempertimbangkan akhirnya pesantren menerbitkan sebuah metode yang diberi nama Yanbu’a, selain sebagai sarana belajar membaca Al-Qur’an metode ini juga dilengkapi dengan cara menulis dan menghafal Al-Qur’an.¹⁸

B. Metode Qiraati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an

1. Pengertian Metode Qiraati

“Metode” secara bahasa berarti jalan atau cara, kata ini dalam bahasa Yunani ditulis *methodos*, bahasa Inggris *method*,¹⁹ dan dalam bahasa Arab dikenal kata *thariqat*, *manhaj*, dan *uslub*.²⁰ Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), metodologi memiliki pengertian: “Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan

¹⁷ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur’an Hadits MTs-MA*, (Kudus: Nora Pers, 2009), 42.

¹⁸ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur’an Hadits MTs-MA*, (Kudus: Nora Pers, 2009), 45-46.

¹⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 1.

²⁰ Ahmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir Indonesia – Arab* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2007), 573.

pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan.²¹

Sehingga metode bisa diartikan sebagai cara menuju suatu tujuan secara efektif dan efisien. Di dalam metode pembelajaran paling tidak ada beberapa hal yang patut diperhatikan, yaitu tujuan bidang studi, kemampuan dasar siswa, kecakapan guru dan orientasinya serta fasilitas, kondisi dan situasi pengajaran.

Qiraati adalah *tarkib idhafiyah* kata *qira'ah* dan *ya' mutakallim* sehingga artinya adalah “bacaanku”. Kata ini dari segi ilmu nahwu bias mengira-ngirkan kata tersembunyi yang terdapat sebelum kata tersebut. Seperti *itba' qiraati* (ikutilah bacaanku), *iqra' qiraati* (bacalah bacaanku), *hadzihi qira'ati* (inilah bacaanku) dan *qira'ati hadzihi* (bacaanku adalah ini). Penamaan metode ini dengan nama Qiraati mengandung pesan tersirat bahwa bacaanku ini telah saya gurukan dan saya telah mendapatkan ijazah dari para ahli Al-Qur'an.²²

Metode Qiraati merupakan metode yang lebih menekankan pada pendekatan ketrampilan proses membaca secara cepat dan tepat, baik pada makharijul hurufnya maupun bacaan tajwidnya, sehingga akan diperoleh hasil pengajaran yang efektif tahan lama dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi kemampuan siswa. Guru Qiraati tidak diperbolehkan sembarang orang, ada kualifikasi khusus yang disyaratkan, yaitu sudah memenuhi persyaratan dan mempunyai ijazah/syahadah mengajar Al-Qur'an.²³ Target pembelajaran metode Qiraati yaitu siswa mampu membaca Al-Qur'an secara tartil dan sesuai dengan kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid.

2. Sejarah Metode Qiraati

Latar belakang KH. Dahlan Salim Zarkasyi menciptakan metode Qiraati adalah rasa prihatin dimana pembelajaran Al-Qur'an di beberapa lembaga masih jauh dari kata baik dalam mencetak orang yang mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Hal ini mendorongnya meneliti dan melakukan kajian di beberapa lembaga, dan hasilnya bahwa faktor penghambat itu adalah metode yang digunakan kurang efektif, di samping

²¹. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 649.

²² Abu Bakar Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu & Bapak TK Al-Qur'an*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin), 61-62.

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Indah Purwaningsih, S.Pd.I selaku Kepala MI NU Al Khurriyah 02 Besito, tanggal 19 Januari 2019.

pengajarnya juga sembarangan atau kurang bagus dalam mengajar.

Pada tahun 1968, KH. Dahlan Salim Zarkasyi mencoba menciptakan sebuah metode baru dalam pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu dalam rentang penyusunannya, beliau melakukan studi banding ke berbagai lembaga pendidikan agama dan pesantren. Salah satu pesantren yang memiliki peran penting dalam inspirasi dan motivasi penyusunan metode ini adalah Pondok Pesantren Mambaul Hisan Sidayu Gresik Jawa Timur milik KH. Muhammad. Pondok pesantren ini telah dirintis sejak tahun 1965 dan sampai ketika KH. Dahlan studi banding kesana, jumlah santrinya mencapai 1300 dengan usia rata-rata 4-6 tahun.

Sebulan sepulang dari studi banding di pesantren milik KH. Muhammad, yakni tanggal 1 Juli 1968, beliau mencoba membuka TK Al-Qur'an sekaligus menguji coba metode yang dibuatnya. Target yang dicanangkan beliau adalah setelah 4 tahun belajar menggunakan metode yang dibuatnya seluruh santri mampu menghafalkan Al-Qur'an dengan bacaan yang baik dan benar. Hasilnya ternyata di luar perkiraan, baru sekitar tujuh bulan belajar dengan metode ini, beberapa santri sudah mampu membaca beberapa ayat Al-Qur'an, dan dalam tempo 2 tahun sudah menghafalkan Al-Qur'an dengan bacaan yang baik dan benar sesuai kaidah-kaidah ilmu tajwid.

Dengan berjalannya waktu, TK Al-Qur'an yang dipimpinya semakin tersohor ke berbagai daerah karena mampu menghasilkan alumni yang ahli membaca Al-Qur'an hanya dalam tempo yang singkat. Kemudian berdatangan berbagai lembaga dan orang yang melakukan studi banding dan meminta bimbingan terkait metode cara pengajarannya. KH. Dahlan juga terus mengevaluasi metodenya tersebut dan meminta arahan dari para Kiai ahli Al-Qur'an. Atas saran dari Ustadz A. Djoned dan Ustadz Syukri Taufiq, metodenya tersebut diberi nama "QIRAATI" yang artinya "BACAANKU". Pada saat itu metode Qiraati berjumlah 10 jilid, dengan restu para kiai akhirnya metode Qiraati digunakan secara luas baik di TPA, TPQ, masjid, musholla, pesantren, madrasah bahkan sekolah umum.²⁴

²⁴ Lembaga Qiraati Pusat Semarang, Visi dan Misi Qiraati, <http://www.qiroatipusat.or.id/p/sejarah-dibentuknya-qiroati.html>, diunduh tanggal 17 Januari 2019.

Alasan Qiraati banyak digunakan dan diminati oleh para guru al-Qur'an daripada metode yang lain adalah karena beberapa hal berikut:

- 1) Berkelanjutan antara halaman ke halaman berikutnya.
- 2) Berkelanjutan antara jilid satu dan jilid setelahnya
- 3) Sesuai dengan usia pelajar Al-Quran.
- 4) Kata dan kalimat yang dijadikan materi adalah ayat-ayat Al-Quran.
- 5) Ilmu tajwid sudah mulai dipraktekkan dalam setiap pokok bahasan.
- 6) Dilengkapi dengan petunjuk mengajar.
- 7) Dilengkapi dengan buku materi Tajwid dan Gharib.
- 8) Kalimat-kalimatnya mudah diucapkan siswa.

Perkembangan penyebaran metode Qiraati sangat signifikan, memiliki cabang di berbagai daerah Indonesia. Bahkan tercatat pada tahun 2000 sudah menyebar sampai Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam hingga Australia.

3. Ciri-ciri Metode Qiraati

- 1) Tidak dijual secara bebas (tidak di toko-toko)
- 2) Guru-guru lewat Tashih dan pembinaan
- 3) Kelas TKP/TPQ dalam disiplin yang sama²⁵

4. Prinsip-prinsip Dasar Metode Qiraati

a. Prinsip Dasar bagi Guru Pengajar

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru pengajar adalah:

1) DAK-TUN (Tidak boleh menuntun)

Dalam mengajarkan Qiraati guru hanya dibolehkan membimbing bukan menuntun, langkah-langkahnya adalah:

- a) Memberikan contoh bacaan yang benar.
- b) Menerangkan pelajaran (cara membaca yang benar dari contoh bacaan tadi).
- c) Memberikan contoh bacaan yang benar sekali lagi.
- d) Menyuruh siswa membaca sesuai dengan contoh.
- e) Menegur bacaan yang salah / keliru.
- f) Menunjukkan kesalahan bacaannya tadi.²⁶

²⁵ H. Dachlan Salim Zarkasyi, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin)

2) TI-WA-GAS (Teliti, Waspada, Tegas)

Teliti artinya dalam memberikan contoh atau menyimak ketika siswa membaca jangan sampai ada yang salah walaupun sepele.

Waspada artinya dalam memberikan contoh atau menyimak siswa benar-benar diperhatikan ada rasa sambung dari hati ke hati.

Tegas artinya dalam memberikan penilaian ketika menaikkan halaman atau jilid tidak boleh banyak toleransi, ragu-ragu atau pun segan, penilaian yang diberikan benar-benar obyektif.²⁷

b. Prinsip Dasar Bagi Siswa

- a) CBSA+M (Cara belajar siswa aktif dan mandiri)
Dalam belajar membaca Al-Qur'an, siswa dituntut keaktifannya dan kemandiriannya, guru hanya sebagai pembimbing dan motivator.
- b) LCTB (Lancar, Cepat, Tepat, dan Benar)
- c) Dalam membaca Al-Qur'an siswa dituntut untuk membaca secara lancar / fasih, yakni:
 - a) Cepat dalam membaca, tanpa mengeja.
 - b) Tepat dalam membaca, tidak keliru dalam membaca huruf yang satu dengan huruf yang lainnya.
 - c) Benar ketika membaca hukum-hukum *madd*, dll.²⁸

5. Visi dan Misi Metode Qiraati

Visi metode Qiraati adalah membudayakan membaca Al-Qur'an secara tartil.

Misi metode Qiraati yaitu:

- 1) Melaksanakan pendidikan Al-Qur'an untuk menjaga, memelihara kehormatan dan kesucian Al-Qur'an dengan bacaan tartil.
- 2) Menyebarkan ilmu dengan memberi ujian yang menggunakan buku Qiraati hanya bagi lembaga-lembaga dan

²⁶ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati*, (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati), 21.

²⁷ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati*, (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati), 22.

²⁸ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati*, (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati), 22.

guru-guru yang taat, patuh, amanah dan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh koordinator.

- 3) Memberitahu guru untuk berhati-hati jika mengajarkan Al-Qur'an.
- 4) Mengadakan pembinaan para guru/calon guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan pengajaran Al-Qur'an.
- 5) Melaksanakan Tashih untuk calon guru dengan obyektif.
- 6) Melaksanakan bimbingan metodologi bagi calon guru yang lulus Tashih.
- 7) Melaksanakan Tadarus bagi para guru ditingkat lembaga dan MMQ yang diadakan oleh koordinator.
- 8) Memilih koordinator, kepala sekolah dan guru yang amanah dan professional serta berakhlakul karimah.
- 9) Memotivasi koordinator, kepala sekolah dan guru agar senantiasa meminta petunjuk dan pertolongan kepada Allah demi kemajuan lembaganya dan mencari keridhaan-Nya.²⁹

6. Tujuan Metode Qiraati

- 1) Menjaga kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dengan cara membaca yang benar, sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sebagaimana bacaannya Rasulullah SAW membaca Al-Qur'an mempunyai kaidah tertentu ketika membacanya tidak mengalami kesalahan makna yang berakibat dosa bagi para pembacanya.
- 2) Menyebarluaskan Ilmu baca Al-Qur'an yang benar dengan cara yang benar pula dan bukan menjual buku.
- 3) Memberi peringatan kembali kepada guru ngaji agar lebih berhati-hati dalam mengajarkan Al-Qur'an. Sebagaimana pesan Ulama salaf: "Kalau mengajarkan Al-Qur'an harus berhati-hati, jangan sembarangan atau sembrono, nanti berdosa. Karena yang diajarkan bukan perkataan manusia melainkan firman Allah SWT". Guru ngaji akan lebih berhati-hati jika mengetahui bahwa dirinya termasuk ahli Allah yang terpilih dan mengikuti pesan Rasulullah SAW.
- 4) Memajukan kualitas pendidikan pengajaran ilmu baca Al-Qur'an. Dengan adanya tashih diharapkan hasil dari pendidikan Al-Qur'an kualitasnya bisa terjamin dengan baik

²⁹Lembaga Qiraati Pusat Semarang, Visi dan Misi Qiraati, <http://www.qiroatipusat.or.id/p/sejarah-dibentuknya-qiroati.html>, diunduh tanggal 17 Januari 2019.

dan menjadikan siswa tidak hanya sekedar bisa membaca Al-Qur'an saja.

7. Kelebihan dan Kekurangan Metode Qiraati

- 1) Kelebihan Metode Qiraati
 - a. Praktis, mudah dipahami dan dilaksanakan oleh siswa
 - b. Siswa dalam belajar membaca, guru hanya menjelaskan pokok pembelajaran dan memberi contoh bacaan.
 - c. Siswa tidak merasa terbebani, materi diberikan secara bertahap, dari kata-kata yang mudah dan sederhana.
 - d. Siswa menguasai bacaan-bacaan ghorib dalam Al-Qur'an secara baik.
 - e. Siswa menguasai ilmu tajwid dengan praktis dan mudah.
 - f. Dalam waktu relatif tidak lama peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih, tartil, menguasai bacaan-bacaan ghorib dan ilmu tajwid.
- 2) Kekurangan Metode Qiraati
 - a. Siswa tidak bisa membaca dengan mengeja
 - b. Siswa kurang menguasai huruf hijaiyah secara urut dan lengkap
 - c. Bagi anak yang tidak aktif akan semakin tertinggal.³⁰

8. Strategi Mengajar Metode Qiraati

- 1) Sorogan/Individual

Sorogan adalah model pembelajaran siswa satu-persatu. Pelajarannya disesuaikan dengan kemampuan siswa. Disaat salah satu murid maju dan mendapatkan pelajaran serta evaluasi guru, maka murid yang lain diberikan tugas menulis atau lainnya. Strategi sorogan bisa diterapkan ketika:

 - a) Tidak seimbang antara jumlah guru dan siswa.
 - b) Ruang kelas tidak memadai atau mencukupi.
 - c) Jilid atau buku Qiraati siswa berbeda-beda.
- 2) Klasikal-Individual

Klasikal adalah cara pengajaran dengan memberikan materi kepada semua siswa di kelas sekaligus. Tujuan diterapkannya strategi ini dalam pembelajaran adalah:

³⁰<http://www.jejakpendidikan.com/2017/12/kelebihan-dan-kekurangan-metode-qiraati.html> diunduh tanggal 10 April 2021

- a) Supaya bisa menyampaikan pokok materi dan dasar semua pelajaran.
- b) Memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar.³¹

Teknik mengajar

- a. 10-15 menit = pelajaran kalsikal
 - Pertama*, guna menyampaikan beberapa halaman atau inti pelajaran buku Qiraati.
 - Kedua*, memberikan penjelasan kepada siswa terhadap materi-materi yang sulit.
 - Ketiga*, menggulang kembali materi-materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya sebagai antisipasi anak yang kurang cerdas.
- b. 45-50 menit = pembelajaran individual

Pengajaran secara individu ditujukan guna mengetahui kemampuan yang sudah dicapai masing-masing siswa.

Jadi maksud dari strategi kalsikal-individual adalah penggabungan penyandingan dua strategi ersebut dengan pembagian waktu masing-masing.penerapanan strategi ini memungkinkan jika:

- 1) kuantitas pengajar sebanding dengan kuantitas siswa
 - 2) kuantitas ruangan mencukupi
 - 3) tingkatan jilid atau buka semua siswa sama
- 3) metode pengajaran secara baca-simak adalah:
- 1) semua siswa membaca bersama-sama
 - 2) guru menunjuk satu siswa atau satu kelompok untuk membaca, sedangkan siswa yang lain menyemak bacaan dan evaluasi dari guru.³²

9. Target Metode Qiraati

Secara umum target yang diharapkan dari pembelajaran metode Qiraati adalah siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai hukum-hukum tajwid dalam rentang waktu kurang dari 2 tahaun. Rincian target tersebut adalah menyangkut aspek-aspek dibawah ini:

³¹ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati*, (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati), 23-24.

³² Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati*, (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati), 25.

- 1) Dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, lancar dan tartil mencakup:
 - a. Makharijul huruf
 - b. Sesuai kaidah tajwid
 - c. Dapat memahami dan mempraktekkan ghorib
 - d. Paham ilmu tajwid praktis
- 2) Bisa mengetahui dan mempraktekkan sholat dengan benar
- 3) Dapat menghafalkan surat-surat pendek
- 4) Bisa menulis arab dengan baik dan benar sesuai kaidah imla'.³³

Agar dapat memenuhi target tersebut, maka disusunlah buku Qiraati menjadi bentuk jilid:

1. Qiraati Jilid Pra TK
2. Qiraati Jilid 1
3. Qiraati Jilid 2
4. Qiraati Jilid 3
5. Qiraati Jilid 4
6. Qiraati Jilid 5
7. Qiraati Juz 27
8. Qiraati Jilid 6
9. Ghorib Musykilat
10. Tajwid

Jenjang yang harus dilalui siswa adalah menyelesaikan jilid Pra TK sampai tajwid, kemudian dilanjutkan ke pelajaran tingkat Al-Qur'an sampai lancar. Setelah itu diberikan materi gharib hingga menguasai dengan baik, kemudian diajarkan ilmu tajwid praktis. Setelah siswa dapat menguasai semua materi dari jilid 1 sampai tajwid maka dia bisa mengikuti IMTAS (Imtihan Akhir Santri), kemudian jika siswa dinyatakan lulus IMTAS maka dinyatakan Khotam Pendidikan Al-Qur'an.³⁴

C. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi yang berjudul "*Peningkatan Kualitas Membaca Al-Qur'an Secara Tartil dengan Metode Qiro'ati pada Siswa Kelas X TKR 1 SMK Ma'arif Tegalrejo Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2016/2017*". Penelitian ini dilakukan oleh Muhamad

³³ <https://qiraatipati.wordpress.com/about/memahami-qiraati/>

³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Indah Purwaningsih, S.Pd.I selaku Kepala MI NU Al Khurriyah 02 Besito, tanggal 19 Januari 2019.

Churmain, mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga 2017. Bentuk penelitiannya adalah *quantitative research*, dan hasilnya bahwa metode Qira'ati bertujuan menghasilkan anak yang mampu membaca al-Quran dengan tartil.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas tentang membaca Al-Qur'an dengan metode Qiraati.

Sedangkan perbedaannya pada bentuk penelitian, karena penelitian penulis adalah *quantitative research*.³⁵

2. Skripsi yang berjudul "*Manajemen Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode Qiraati di MIT Nurul Islam Ringinwok Semarang*". Penelitian ini dilakukan oleh Nur Rohmah Wijayanti, mahasiswi Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang 2012. Bentuk penelitiannya adalah *field research* pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Perencanaan pembelajaran di MIT Nurul Islam sudah mengikuti Yayasan Raudatul Mujawwiddin Semarang yang semuanya direncanakan dengan matang mulai dari persiapan guru, metode pembelajarannya, waktu belajar, target pembelajarannya, dan alat peraga.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah bentuk penelitian, pendekatan dan tingkatan lokus.

Sedangkan perbedaannya adalah penelitian penulis tentang implementasi metode Qiraati dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, sedangkan pada penelitian terdahulu tentang perencanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Qiraati.³⁶

3. Skripsi yang berjudul "*Pelaksanaan Metode Qiro'ati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Qur'an Sabilul Muttaqin Sukorejo*". Penelitian ini dilakukan oleh Nu'man Atoillah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2015. Bentuk penelitiannya adalah *qualitative research*. Disini dia menjelaskan

³⁵ Muhamad Churmain, *Peningkatan Kualitas Membaca Al-Qur'an Secara Tartil dengan Metode Qiro'ati pada Siswa Kelas X TKR 1 SMK Ma'arif Tegalrejo Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2016/2017*, Skripsi, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017.

³⁶ Nur Rohmah Wijayanti, *Manajemen Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode Qiraati di MIT Nurul Islam Ringinwok Semarang*, Skripsi, Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2012.

bahwa lembaga Sabilul Muttaqin menerapkan pembelajaran Al-Qur'an Praktis yaitu dengan metode Qiraati.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas tentang pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Qiraati, dan bentuk penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaannya adalah fokus masalah penelitian terdahulu tentang meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran, sedangkan penelitian ini tentang pembelajaran Al-Qur'an.³⁷

D. Kerangka Berpikir

Setiap pribadi muslim, meyakini bahwa membaca Al-Qur'an bernilai ibadah. Selain itu dalam beberapa ritual ibadah, pembacaan Al-Qur'an merupakan salah satu rukunnya. Dengan demikian seorang harus mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Dan didapatkannya kemampuan membaca Al-Quran dengan baik dan benar pasti melewati proses belajar terlebih dahulu.

Dalam sebuah pembelajaran dibutuhkan metode, sebab dengan adanya metode pelajaran menjadi terstruktur, efisien dan efektif. Pemilihan metode merupakan hal yang penting dalam pembelajaran, termasuk pula pembelajaran membaca Al-Quran. Di Indonesia dikenal beberapa macam metode pembelajaran membaca Al-Quran. Diantaranya metode Baghdadi, Qiraati, Yanbu'a, Albarqy, tilawati dan lain-lain.³⁸

Dalam penelitian yang akan dibahas oleh penulis disini adalah pembelajaran dengan menggunakan metode Qiraati. Metode Qiraati merupakan metode yang lebih menekankan pada pendekatan ketrampilan proses membaca secara cepat dan tepat, baik pada makhorijul khurufnya maupun bacaan tajwidnya, sehingga akan diperoleh hasil pengajaran yang efektif tahan lama dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi kemampuan anak didik. Pengajar Qiraati tidak diperbolehkan sembarang orang, ada

³⁷ Nu'man Atoillah, *Pelaksanaan Metode Qiro'ati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Qur'an Sabilul Muttaqin Sukorejo*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

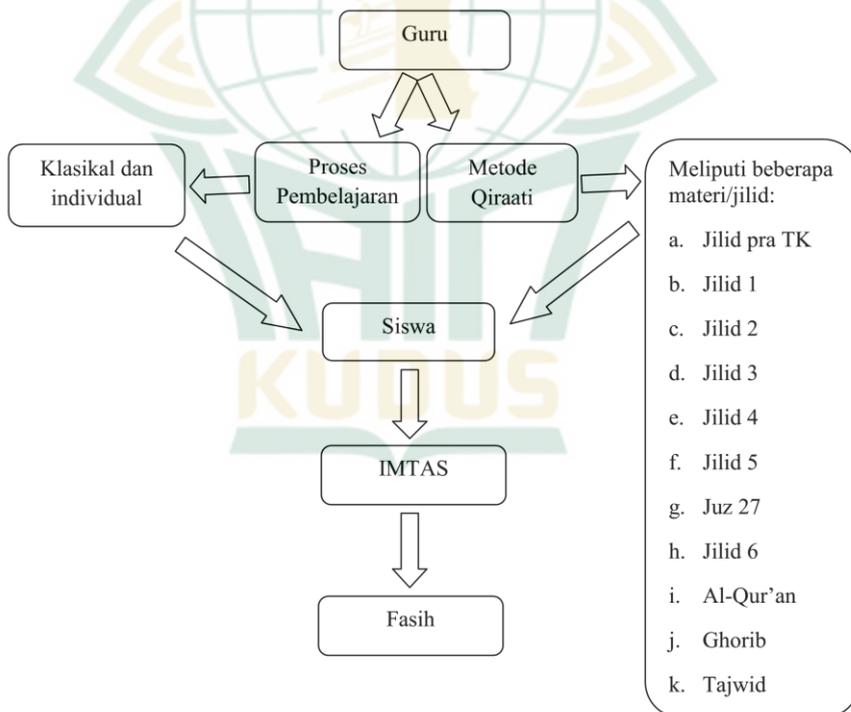
³⁸ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadist MTs-MA*, (Kudus: Nora Pers, 2009), 41-43.

kualifikasi khusus yang disyaratkan, yaitu sudah memenuhi persyaratan dan mempunyai ijazah/syahadah mengajar Al-Qur'an.³⁹

Melalui metode Qiraati tersebut siswa bisa belajar membaca secara cepat dan fasih, karena di metode ini siswa tidak diajarkan membaca dengan mengeja walaupun siswa tersebut masih pada tingkatan jilid rendah (Pra TK).supaya siswa mampu membaca Al-Qur'an secara fasih, maka harus ada beberapa buku atau jilid yang harus dikuasai. Jilid yang harus diselesaikan siswa yaitu mulai jilid Pra TK samapai jilid Gharib Musykilat dan tajwid. Proses atau langkah pembelajarannya bias menggunakan beberapa strategi, seperti klasikal, invidual, klasikal-individual dan klasikal baca-simak.

Siswa yang sudah mampu menyelesaikan semua jilid, maka siswa bisa melanjutkan ke finishing / persiapan untuk mengikuti IMTAS (Imtihan Akhir Santri). Siswa yang sudah mengikuti IMTAS bisa dipastikan sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih.

Kerangka berfikir yang bisa ditarik dari uraian-uraian di atas yaitu:



³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Indah Purwaningsih, S.Pd.I selaku Kepala MI NU Al Khurriyah 02 Besito, tanggal 19 Januari 2019.